



Pengaruh Lokasi dan Jam Operasional terhadap Pendapatan Pedagang Angkringan Disekitar Gatot Subroto

Tasya Margaretta Silaban^{*1}, Nalom Siagian², Vera A. R Pasaribu³

^{1,2,3} Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

E-mail: tasya.margaretta@student.uhn.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-15 Keywords: <i>Location; Operating Hours; Income; Angkringan Vendors.</i>	This study aims to analyze the effect of location and operating hours on the income of angkringan vendors around Gatot Subroto. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all angkringan vendors in the research area, with a sample of 50 respondents determined based on local administrative data. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews. The data analysis technique used Partial Least Square (PLS) with the assistance of SmartPLS software to evaluate both the measurement model (outer model) and the structural model (inner model). The results indicate that location has a positive and significant effect on vendors' income. Likewise, operating hours also have a positive and significant impact on income. The R-Square value of 0.333 shows that location and operating hours simultaneously explain 33.3% of the variation in vendors' income, while the remaining 66.7% is influenced by other factors not examined in this study. Therefore, selecting a strategic location and managing appropriate operating hours are important factors in increasing the income of angkringan vendors.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-15 Kata kunci: <i>Lokasi; Jam Operasional; Pendapatan; Pedagang Angkringan.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lokasi dan jam operasional terhadap pendapatan pedagang angkringan di sekitar Gatot Subroto. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang angkringan di sekitar lokasi penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang ditentukan berdasarkan data dari pihak kelurahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan software SmartPLS untuk menguji model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang angkringan. Demikian pula, jam operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Nilai R-Square sebesar 0,333 menunjukkan bahwa variabel lokasi dan jam operasional secara simultan mampu menjelaskan 33,3% variasi pendapatan pedagang, sedangkan sisanya sebesar 66,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, pemilihan lokasi yang strategis dan pengelolaan jam operasional yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan pedagang angkringan.

I. PENDAHULUAN

Angkringan merupakan unit UMKM kuliner tradisional yang berkembang pesat di Kota Medan karena modalnya yang relatif kecil namun memiliki peluang ekonomi menjanjikan. Keberadaan usaha ini memiliki peran krusial dalam memperkuat perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, terutama bagi para pedagang yang menjadikannya sumber pendapatan utama. Di tengah persaingan yang semakin ketat, para pelaku usaha dituntut untuk mampu membaca kebutuhan pasar dan melakukan inovasi agar dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Salah satu faktor penentu keberhasilan UMKM adalah pemilihan lokasi usaha yang strategis untuk memastikan visibilitas dan aksesibilitas bagi konsumen. Bagi pedagang angkringan di kawasan Gatot Subroto, lokasi yang dekat dengan pusat keramaian atau jalan protokol sangat menentukan peluang menarik pembeli. Ketidaktepatan dalam memilih tempat berjualan dapat menyebabkan rendahnya minat konsumen, yang pada akhirnya menyulitkan pedagang dalam meningkatkan penghasilan harian mereka.

Selain lokasi, pengaturan jam operasional yang efektif menjadi faktor kunci yang mempengaruhi besaran pendapatan. Sebagai usaha yang mayoritas beroperasi pada sore hingga malam hari, pedagang harus menyesuaikan

waktu buka dan tutup dengan pola aktivitas sosial masyarakat di sekitar Gatot Subroto. Ketidakkonsistenan atau kesalahan dalam menentukan durasi operasional dapat menyebabkan hilangnya potensi transaksi dan menurunkan efisiensi usaha secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi di lapangan, pedagang angkringan di kawasan Gatot Subroto menghadapi tantangan nyata berupa keterbatasan lahan parkir dan tingginya arus pengunjung di sekitar akses masuk mall. Karakteristik konsumen yang heterogen serta persaingan antar pedagang yang dinamis menuntut adanya strategi yang tepat dalam mengelola kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana faktor lokasi dan jam operasional secara simultan berkontribusi terhadap stabilitas pendapatan mereka.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh lokasi dan jam operasional terhadap pendapatan pedagang angkringan di sekitar Gatot Subroto. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen UMKM serta manfaat praktis bagi pedagang dalam menentukan strategi lokasi dan waktu operasional yang paling optimal. Dengan demikian, para pelaku usaha dapat meningkatkan volume penjualan dan memperkuat daya saing mereka di pasar lokal.

Lokasi merupakan posisi atau kawasan tertentu yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan bisnis, dan faktor ini sangat berpengaruh terhadap kemudahan konsumen untuk mengakses usaha tersebut serta kelancaran aktivitas operasional. Menurut (D. P. Sari, 2021), lokasi usaha merupakan area tempat seluruh aktivitas bisnis berlangsung, mulai dari pengadaan bahan hingga pemasaran kepada konsumen. Pemilihan lokasi yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas operasional dan mendukung perkembangan usaha.

Oleh karena itu, analisis terhadap lokasi usaha perlu dilakukan secara komprehensif untuk memahami bagaimana kondisi fisik dan lingkungan sekitar mampu memengaruhi arus pelanggan, volume penjualan, serta tingkat pendapatan pedagang. Kajian ini menjadi relevan karena penempatan usaha yang kurang tepat dapat menyebabkan menurunnya minat konsumen, sehingga berdampak langsung pada keberlangsungan usaha dan kemampuan pedagang untuk bersaing di tengah lingkungan pasar yang dinamis.

Menurut (Sundari & Syaikhudin, 2021) ada beberapa cara untuk memilih strategi lokasi, yaitu sebagai berikut: 1) Lokasi usaha sebaiknya berada pada wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang memadai, 2) Tingkat pendapatan masyarakat di sekitar lokasi usaha memengaruhi daya beli konsumen, 3) Tingkat keramaian dan arus lalu lintas di suatu lokasi perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap kesesuaian jenis usaha yang akan dijalankan, 4) Keberadaan berbagai usaha lain yang mendukung di sekitar lokasi dapat meningkatkan jumlah kunjungan konsumen, 5) lokasi usaha harus mempertimbangkan kemampuan dana yang dimiliki, 6) Lokasi dengan tingkat persaingan yang rendah lebih disarankan untuk dipilih.

Adapun indikator dari Lokasi menurut (Collins et al., 2021) adalah sebagai berikut: 1) Akses, 2) Visibilitas, 3) Ketersediaan tempat parkir yang memadai, aman, dan nyaman, 4) Ekspansi, 5) Lingkungan. Menurut (Siahaan & HS, 2024) Jam operasional adalah periode waktu dalam satu hari di mana pedagang membuka usahanya untuk melayani konsumen. Rentang waktu ini menunjukkan durasi kegiatan usaha yang dijalankan setiap harinya. Dalam konteks manajemen operasional, penetapan jam kerja merupakan salah satu keputusan strategis yang berfungsi untuk menyesuaikan aktivitas penjualan dengan pola perilaku konsumen. Penentuan jam operasional tidak hanya berkaitan dengan kapan pedagang memulai dan mengakhiri aktivitas jual beli, namun juga berhubungan dengan efektivitas usaha dalam mencapai tingkat pendapatan yang optimal.

Pada usaha mikro seperti angkringan, jam operasional sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan sekitar. Di kawasan gatot subroto aktivitas masyarakat cenderung meningkat pada sore hingga malam hari. Hal ini membuat pedagang angkringan harus menyesuaikan jam operasionalnya agar selaras dengan waktu puncak keramaian. Dengan membuka usaha pada waktu yang tepat, pedagang berpeluang untuk melayani lebih banyak konsumen, meningkatkan volume penjualan, dan memaksimalkan pendapatan harian.

Jam operasional juga berperan dalam membentuk kebiasaan konsumen. Ketika pedagang membuka usahanya secara rutin dan konsisten, konsumen akan lebih mudah memperkirakan kapan mereka dapat membeli makanan atau minuman dari pedagang tersebut. Konsistensi ini menciptakan kepercayaan dan loyalitas konsumen, yang pada akhirnya

berdampak pada stabilitas pendapatan. Sebaliknya, pedagang yang tidak memiliki jadwal buka yang pasti berisiko kehilangan pelanggan karena konsumen tidak dapat memperkirakan waktu pelayanan.

Menurut (Darmawan, 2021) kriteria-kriteria pengurusan waktu kerja yang efektif sebagai berikut: 1) Memberi keutamaan kerja menurut kepentingan, 2) Mendelegasikan pekerjaan-pekerjaan yang banyak, 3) Mengawasi masalah berulah supaya tidak terjadi lagi, 4) Menetapkan masa selesainya pekerjaan, 5) Kegiatan yang tidak perlu supaya segera disingkirkan, 6) Senantiasa menyadari nilai waktu dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan, 7) Mencatat hal-hal yang perlu dikerjakan di masa depan, 8) Membentuk daftar penggunaan waktu kerja, 9) Menilai keberhasilan kerja berdasarkan objektif pekerjaan, 10) Mempunyai system arsip penyimpanan informasi yang lengkap, 11) Memahami sepenuhnya pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Adapun indikator dari Lokasi menurut (Rahmadsyah Siregar, 2019) sebagai berikut: 1) Pemahaman terhadap aktivitas usaha, 2) Penentuan prioritas dalam melayani konsumen, 3) Pengaturan waktu usaha secara efisien, 4) Penilaian hasil usaha berdasarkan pencapaian penjualan.

Menurut (N. Sari & Andika, 2020) Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang dari aktivitas atau usaha yang dijalankan dalam bidang atau tempat tertentu pada periode waktu tertentu. Dalam kegiatan usaha, terutama pada pedagang angkringan, besarnya pendapatan dipengaruhi oleh kemampuan pedagang dalam menarik konsumen dan menciptakan nilai jual yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Faktor-faktor seperti lokasi yang mudah dijangkau, kenyamanan tempat, variasi menu, hingga lama waktu beroperasi turut menentukan besarnya penerimaan harian. Semakin tinggi intensitas kunjungan pembeli, semakin besar pula nilai transaksi yang dapat terjadi, sehingga total pendapatan ikut meningkat.

Menurut (Ramadhan et al., 2023) Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat tanpa memerlukan pelaksanaan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Pendapatan atau penghasilan ini menjadi salah satu indikator yang mampu mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pendapatan menggambarkan total penerimaan yang diperoleh seorang individu atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan dapat

dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu: 1) Pendapatan ekonomi, 2) Pendapatan uang. Menurut Mardiasmo (2003), pendapatan terdiri atas beberapa bentuk berikut: 1) Imbalan atau penggantian, 2) Hadiah, 3) Laba usaha, 4) Keuntungan penjualan, 5) Pengembalian pajak, 6) Bunga atas pinjaman, 7) Deviden atau sisa hasil usaha, 8) Royalties, 9) Sewa.

Adapun indikator dari Lokasi menurut (Suot et al., 2023) sebagai berikut: 1) Pendapatan yang diterima secara langsung, 2) Jenis atau status pekerjaan, 3) Pengeluaran untuk pekerjaan, 4) Beban keluarga yang harus ditanggung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adalah proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis untuk memahami suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur atau dihitung menggunakan teknik statistik, matematika, maupun komputasi (Siagian, 2021). Penghitungan ini akan dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS 4.0. Adapun yaitu menjadi lokasi penelitian ini yaitu pedagang angkringan di sekitar Gatot Subroto.

Menurut (Siagian, 2021) Populasi dapat diartikan sebagai kumpulan seluruh sampel dalam penelitian, sehingga penentuan sampel menjadi penting untuk mempermudah pengamatan dan pemahaman terhadap fenomena atau realitas yang ada. Populasi dalam penelitian merujuk pada keseluruhan objek, elemen, atau individu yang memiliki ciri-ciri tertentu dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh unit yang berada dalam area penelitian dan memiliki hubungan dengan variabel yang ditelaah, seperti faktor lokasi, waktu operasional, dan tingkat pendapatan.

Menurut (Swarjana & Skm, 2022) Sampel merupakan bagian terpilih dari populasi yang ditentukan melalui prosedur tertentu dengan tujuan untuk meneliti atau mempelajari karakteristik spesifik dari populasi induknya. "Sample is a selected subset of a population by some process usually with the objective of investigating particular properties of the parent population". Penelitian ini menggunakan 50 sampel yang merupakan pedagang angkringan di sekitar Gatot Subroto. Jumlah tersebut ditetapkan berdasarkan data dari pihak lurah mengenai pedagang yang beroperasi di wilayah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan agar mampu mewakili populasi secara memadai

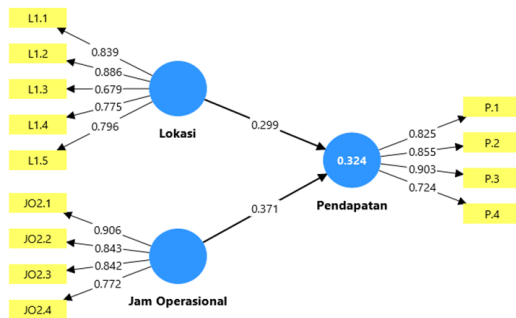
sehingga data yang diperoleh dapat mendukung analisis dan kesimpulan penelitian secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang merupakan pedagang angkringan yang beroperasi di sekitar kawasan Gatot Subroto. Penentuan responden dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung pedagang dalam aktivitas usaha angkringan serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Jumlah responden tersebut dinilai telah mewakili kondisi populasi pedagang angkringan di wilayah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan karakteristik responden secara umum.

Pada penelitian ini terdapat 13 indikator dan 3 variabel laten yakni Lokasi (X1) yang diukur dengan 5 indikator, Jam Operasional (X2) dengan 4 indikator, dan pendapatan pedagang (Y) dengan 4 indikator. Analisis Data Hasil Penelitian Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan SmartPLS 4.0 dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Full Model SmartPLS Hipotesis Penelitian pertama

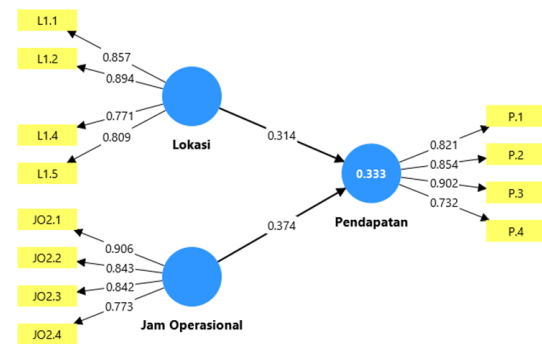
Berikut ini adalah pengolahan data pertama berdasarkan 3 variabel dengan jumlah 13 pernyataan.

Tabel 1. Loading Factor Pertama

variabel	Indikator	Loading Factor	Rule Thumb	of Kesimpulan
Lokasi	L1.1	0.839	0.700	Valid
	L1.2	0.886	0.700	Valid
	L1.3	0.679	0.700	Tidak Valid
	L1.4	0.775	0.700	Valid
	L1.5	0.796	0.700	Valid
Jam Operasional	JO2.1	0.906	0.700	Valid
	JO2.2	0.843	0.700	Valid
	JO2.3	0.842	0.700	Valid
	JO2.4	0.772	0.700	Valid
Pendapatan	P.1	0.825	0.700	Valid
	P.2	0.855	0.700	Valid
	P.3	0.903	0.700	Valid
	P.4	0.724	0.700	Valid

Convergent validity dari model pengukuran dapat dari korelasi antara skor item/ instrumen dengan skor konstruknya (loading factor) dengan kriteria nilai loading factor dari setiap instrumen > 0.7. Berdasarkan pengolahan data pertama dengan variabel Modal terdapat 1 instrumen yang tidak valid (<0.70) yaitu L1.3 selebihnya instrumen valid (>0,7. Variabel Jam Operasional semua instrumen valid (>0,7). Variabel Pendapatan semua instrument valid (>0,7).

Agar memenuhi convergent validity yang dipersyaratkan, yaitu lebih tinggi dari 0,7 Sehingga nilai loading factor yang <0,7 harus dieliminasi atau dihapus dari model. maka dilakukan pengolahan data yang kedua.



Gambar 2. Full Model SmartPLS Hipotesis Penelitian kedua

Tabel 2. Loading Factor Kedua

variabel	Indikator	Loading Factor	Rule Thumb	of Kesimpulan
Lokasi	L1.1	0.839	0.700	Valid
	L1.2	0.886	0.700	Valid
	L1.4	0.775	0.700	Valid
	L1.5	0.796	0.700	Valid
Jam Operasional	JO2.1	0.906	0.700	Valid
	JO2.2	0.843	0.700	Valid
	JO2.3	0.842	0.700	Valid
	JO2.4	0.772	0.700	Valid
Pendapatan	P.1	0.825	0.700	Valid
	P.2	0.855	0.700	Valid
	P.3	0.903	0.700	Valid
	P.4	0.724	0.700	Valid

Berdasarkan hasil pengolahan data yang kedua, dengan mengeliminasi beberapa instrumen yang tidak valid maka nilai instrumen-instrumen diatas sudah memenuhi kriteria yaitu lebih dari 0.70.

Setelah menguji validitas konstruk, pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan Composite Reliability (CR) dari blok indikator yang mengukur konstruk CR digunakan untuk menampilkan reliabilitas yang baik. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai

composite reliability > 0.6. Menurut Hair et al. (2014) koefisien composite reliability harus lebih besar dari 0.7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima. Namun, uji konsistensi internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah yang reliabel, sebaliknya konstruk yang reliabel belum tentu valid (Cooper dan Schindler, 2014).

Tabel 3. Composite Reliability

Variabel	Composite reliability	Rule Thumb	kesimpulan
Lokasi (X1)	0.881	0.600	Reliabel
Jam Operasional (X3)	0.890	0.600	Reliabel
Pendapatan (Y)	0.854	0.600	Reliabel

Berdasarkan tabel 3. Bahwa hasil pengujian composite reliability menunjukkan nilai > 0.6 yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel.

Berikutnya adalah evaluasi model struktural yang meliputi pengujian kecocokan model (model fit), Path Coefficient, dan R^2 . Pengujian kecocokan model (model fit) digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data.

Tabel 4. Model fit

	Saturated model	Estimated model
NFI	0.809	0.809

Nilai NFI mulai 0 – 1 diturunkan dari perbandingan antara model yang dihipotesiskan dengan suatu model independen tertentu. Model mempunyai kecocokan tinggi jika nilai mendekati 1. Berdasarkan tabel diatas nilai NFI berada pada 0.809 yang berarti memiliki kecocokan model yang dapat dinyatakan baik. (Ghozali, 2014). Nilai NFI sebesar 0,809 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kecocokan yang baik sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Inner model (inner relation, structural model, dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural di evaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen. Nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel endogen tertentu dan variabel eksogen apakah mempunyai pengaruh substantive (Ghozali, 2014). Hasil R^2 sebesar 0.67, 0.33, dan 0.19 mengindikasikan bahwa

model “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Ghozali, 2014).

Tabel 5. R-square

	R-square	R-square adjusted
Pendapatan	0.333	0.305

Nilai R-square pada variabel pendapatan sebesar 0,333 Hal ini berarti bahwa 33,3% variasi pendapatan pedagang dapat dijelaskan oleh variabel Lokasi, dan Jam Operasional, sedangkan sisanya sebesar 66,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik.

Table 6. Uji hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Lokasi -> Pendapatan	0.374	0.385	0.119	3.139	0.001
Jam Operasional -> Pendapatan	0.314	0.331	0.113	2.793	0.003

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Lokasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang dengan nilai t-statistic sebesar 3.139 dan p-value 0,001 (<0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Jam Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai t-statistic sebesar 2.793 dan p-value 0,003 (<0,05). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, variabel lokasi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang angkringan, dengan nilai t-statistic sebesar 3,139 dan p-value sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima, sehingga dapat dipahami bahwa faktor lokasi memiliki peran penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh pedagang. Semakin tepat pemilihan lokasi usaha, maka semakin besar peluang peningkatan hasil penjualan.

Dari sudut pandang teoritis, lokasi merupakan faktor strategis dalam kegiatan

bisnis karena berkaitan erat dengan kemudahan konsumen dalam menjangkau tempat usaha. Lokasi yang berada di area dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi dan mudah terlihat oleh orang yang melintas cenderung memiliki potensi penjualan yang lebih besar. Bagi pedagang angkringan, keberadaan di kawasan yang ramai akan meningkatkan kemungkinan konsumen singgah dan melakukan pembelian.

Selain itu, kondisi sekitar lokasi juga turut menentukan daya tarik usaha. Lingkungan yang aman, tertata, dan nyaman dapat meningkatkan minat konsumen untuk berkunjung serta menciptakan pengalaman yang positif. Tidak hanya soal keramaian, kualitas lokasi juga mencakup aspek kenyamanan dan rasa aman yang dirasakan pelanggan ketika berada di tempat usaha tersebut.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan lokasi yang strategis dapat menjadi keunggulan tersendiri bagi pedagang angkringan. Lokasi yang tepat mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan frekuensi kunjungan, dan secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, keputusan dalam menentukan tempat usaha perlu dipertimbangkan secara matang agar usaha dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel jam operasional menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang, dengan nilai *t*-statistic sebesar 2,793 dan *p*-value sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaturan waktu buka usaha memiliki peranan penting dalam menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang angkringan.

Secara konseptual, jam operasional berkaitan dengan lamanya waktu pedagang menyediakan layanan kepada konsumen dalam satu hari. Semakin tepat pedagang menentukan waktu buka dan tutup usaha sesuai dengan pola aktivitas masyarakat, maka semakin besar peluang terjadinya transaksi. Dalam usaha angkringan yang umumnya beroperasi pada sore hingga malam hari, kesesuaian waktu operasional dengan jam ramai menjadi faktor yang sangat menentukan jumlah pembeli yang datang.

Selain itu, durasi operasional yang optimal memungkinkan pedagang menjangkau lebih banyak konsumen tanpa harus menambah biaya secara berlebihan. Pengaturan waktu yang efektif membantu pedagang memanfaatkan momen puncak permintaan, seperti setelah jam kerja atau saat aktivitas sosial meningkat. Dengan demikian, manajemen waktu yang baik tidak hanya meningkatkan volume penjualan, tetapi juga mendukung efisiensi usaha secara keseluruhan.

Temuan ini menegaskan bahwa jam operasional bukan sekadar penentuan waktu buka dan tutup, melainkan bagian dari strategi bisnis yang dapat memengaruhi tingkat pendapatan. Pedagang yang konsisten dan cermat dalam menyesuaikan waktu operasional dengan kebutuhan pasar cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lokasi dan jam operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang angkringan di sekitar Gatot Subroto. Lokasi yang strategis dengan visibilitas tinggi dan akses yang mudah terbukti efektif menarik lebih banyak konsumen, sementara pengaturan jam operasional yang optimal dan sesuai dengan pola aktivitas masyarakat pada sore hingga malam hari berhasil meningkatkan volume penjualan secara berkelanjutan.

Secara statistik, kedua variabel tersebut secara simultan mampu menjelaskan variasi pendapatan pedagang sebesar 33,3%, sementara 66,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti modal, kualitas pelayanan, dan tingkat persaingan. Dengan demikian, pemilihan lokasi yang tepat dan manajemen waktu operasional yang konsisten menjadi strategi fundamental bagi para pelaku usaha angkringan untuk mencapai keberhasilan ekonomi dan mempertahankan daya saing di kawasan tersebut.

B. Saran

Bagi para pelaku usaha angkringan, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk lebih selektif dalam menentukan titik lokasi berjualan dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas, visibilitas, serta kenyamanan lingkungan guna menarik arus pelanggan secara maksimal.

Selain itu, pedagang perlu menyesuaikan dan menjaga konsistensi jam operasional pada waktu puncak aktivitas masyarakat, khususnya sore hingga malam hari, untuk membangun loyalitas konsumen dan mengoptimalkan volume penjualan harian.

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai manajemen UMKM di sektor informal dengan menegaskan peran krusial faktor lingkungan fisik dan efisiensi waktu terhadap keberhasilan ekonomi. Untuk kemajuan bidang ilmu ini secara keseluruhan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan variabel eksternal lainnya seperti pemanfaatan strategi pemasaran digital, inovasi produk, manajemen modal usaha, serta tingkat persaingan pasar. Pendekatan multidimensi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi pengembangan model bisnis UMKM yang lebih adaptif dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Addini, S. Z. (2023). Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1).
- Darmawan, M. R. (2021). Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Percetakan Offset di Kawasan Percetakan Bungur Kota Jakarta PusaT Oleh: Muhammad Retzhi Darmawan Program Studi Ekonomi Pembangunan 2021 M / 1442 H.
- Hadipuro, W. (2023). Teknik Menulis Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah. Penerbit Andi.
- Hamdani, H., & Sa'diyah, H. (2025). Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 64–73.
- Hilmy, H. A., Utomo, J., & Indaryani, M. (2024). Pengaruh Jam Operasional, Lokasi dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 371–383.
- Pramesti, K. A. W., & Suasih, N. N. R. (2023). Pengaruh Jam Kerja, Lama Usaha, Lokasi Usaha, Dan Penggunaan Digital Marketing Terhadap Pendapatan Usaha Mikro. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(9), 931. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2023.v12.i09.p03>
- Rahmadsyah Siregar, M. A. (2019). Pengaruh Budaya Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Latexindo Toba Perkasa Binjai Skripsi Oleh: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area Medan. 1–80. adap Kine. 1–80.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio). Penerbit Tahta Media.
- Santoso & Madiistriyatno, (2021). (2024). Bab Iii Metode Penelitian. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Sari, D. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian, Kualitas Produk, Harga Kompetitif, Lokasi (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*.
- Sari, N., & Andika, S. (2020). Pendapatan Pedagang Di Wisata Pantai Selatbaru Kecamatan Bantan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 1(2), 16–31.
- Siagian, N. (2021). Statistik Dasar: Konseptualisasi dan Aplikasi.
- Siahaan, A. L., & HS, S. R. (2024). Pengaruh Modal Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong di Desa Nagori Bosar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(2), 343–353. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i2.78090>
- Sundari, A., & Syaikhudin, A. Y. (2021). Manajemen ritel (Teori dan strategi dalam bisnis ritel). Academia Publication.
- Suot, R. M., Kalangi, J. S., Pangkey, D. A. P. J., Lintong, E. H., Pendapatan, P., Tomat, P., & Pola, T. (2023). Pengaruh Pendapatan Petani Tomat Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 11(4), 1731–1741.

Swarjana, I. K., & Skm, M. P. H. (2022). Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian. Penerbit Andi